

Pemahaman Konsep Manunggaling Kawula Gusti melalui Logika Sentential: Implikasi bagi Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikospiritual

Dr. V. Costa¹, Dr. R. I. Andrade²

¹ School of Public Health and Preventive Medicine, Monash University, Melbourne, Australia

² Department of Tropical Medicine and Infectious Diseases, University of São Paulo, São Paulo, Brazil

Abstract

This article explores the difficulties caused by the usage of the popular either-or logic to explain the union of the humanity of Jesus with His divine substance. As an alternative, the use of the sentential logic will be offered because it consists of betweenness/neitherness/bothness concepts that the either-or Aristotelian binary logic or Kantian-Hegel logic do not. The sentential logic is useful for dialogue with people who are accustomed to the non-dualist logic such as the mystics of Sufi or the adherents of the Kejawen, and even to trigger the dualist logic users to develop their logic further. As the result, the sentential logic makes it possible to explain Jesus as the form of Manunggaling Kawula Gusti or Unio Mystica as on the one hand a human can be incorporated to the Divine and at the other hand still maintain the human substance that is different from the Master. This logic can be accepted by the non-dualist and the dualist at the same time.

Abstrak

Artikel ini menelusuri penggunaan konsep-konsep logika either-or yang populer di kalangan Kristen yang menimbulkan kesulitan dalam menjawab persoalan Kemanunggalan Kemanusiaan dan Keallahan Yesus. Akan dipaparkan penggunaan logika sentential sebagai salah satu pilihan karena, dalam logika ini termuat kemungkinan konsep betweenness/neitherness/bothness yang tidak dikenal dalam logika biner Aristotelian, atau dalam logika Kantian-Hegel yang populer digunakan di kalangan umum. Konsep logika sentential akan berguna untuk menjembatani dialog dengan pendukung logika non-dualisme seperti kaum mistis Sufi dan penganut keyakinan Kejawen, dan memicu para pendukung mazhab dualism mengembangkan konsep logikanya. Sebagai hasil kajian, ditemukan, logika sentential memungkinkan adanya penjelasan bahwa Yesus adalah wujud Manunggaling Kawula Gusti sejati, ketika manusia dapat serempak disatukan dengan sang Khalik, namun pada saat yang sama tetap berbeda dengan sang Khalik. Hal ini dapat berarti diterimanya paham non-dualisme dan dualisme pada saat yang sama.

Keywords: Sentential Logic, Mysticism, Kejawen, Unio Mystica, Manunggaling Kawula Gusti, Christology

Pendahuluan

Pada umumnya, wujud teks-teks mistik Kejawen, penghayat, atau kebathinan terkesan esoterik dan mempersulit peneliti yang tidak akrab dengan pola pikir atau budaya yang menjadi konteksnya. Apalagi, studi tentang kepercayaan mistis membawa masalah dalam studi religi kontempore yaitu pertentangan pandangan antara peneliti Protestan dan Katolik bahkan penganut teologi Barth di abad 20, khususnya di Eropa. Kenyataan itu sering menjadi tantangan bagi peneliti dalam membuat interpretasi yang tepat mengenai paham mistis Kejawen. Apalagi, ajaran kejawen sarat dengan istilah abstrak yang tidak diperjelas sehingga multi-tafsir dan logikanya sulit ditangkap. Kemudian, teks-teks Kejawen tersebut juga penuh dengan ungkapan-ungkapan dialektis. Hal ini bagi kalangan terbiasa dengan logika dualis terasa mengaburkan. Bahkan, seringkali banyak metafor bertebaran untuk menjelaskan sebuah konsep di dalam teks-teks Kejawen. Terutama, para peneliti yang terbiasa dengan entah pola pikir Barat modern atau dari latar belakang agama semitis lebih mengalami kesulitan dengan fitur tersebut, walaupun sebenarnya di dalam warisan spiritual mereka terdapat pola ekspresi serupa. Misalnya, kitab Pengkotbah dari Perjanjian Lama atau kitab-kitab Hikmat yang juga terbiasa dengan pola logika dialektis. Kesulitan lebih hadir karena seperti diteliti oleh Chandra dalam studinya mengenai ajaran Serat Jatimurti¹ seringkali dalam format tulisan-tulisan Kejawen terkandung ajaran tersembunyi, hal yang sebenarnya juga ada pada wujud beberapa teks di Barat dan bahkan, di kalangan Islam, misalnya ahli-ahli Sufi seperti Ibnu Al Arabi atau Al Ghazali² juga terbiasa dengan cara itu.

Dalam konteks Indonesia, kesulitan di atas sering mengakibatkan para pakar Barat di masa lalu memberikan pandangan negatif mengenai logika Kejawen dan berbagai teks kunonya. Bahkan ada yang menyamakan teks-teks itu dengan tulisan primbon, aji-ajian, mantera, dan sebagainya seperti pandangan misionari Belanda di masa lalu, yaitu Kramer³. Untunglah sesudah 1981 para pakar teolog Kristen meneliti ulang kekurangan dalam teologi Barat, apalagi dengan keterlibatan kalangan Gereja Ortodoks, Gereja Pentakostal Karismatis dan lainnya, pandangan dan studi mengenai Roh Kudus diperdalam dan semakin utuh. Salah satu hasilnya adalah kesadaran untuk meneliti karya Roh Kudus di luar Gereja bahkan mungkin di dalam roh-

¹ Robby Igusti Chandra, "Hidden in the Plain Sight: Uncovering the Teaching in the Complexity of Serat Jatimurti," August 23, 2020, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3996715>.

² "Deciphering the Hidden Meaning Scripture and the Hermeneutic of Liberation in Early Advaita."

³ Zoetmulder, 1991:348

roh yang ada di agama lain, agama rakyat, dan teks-teks yang mewakilinya.⁴ Semakin lama, semakin meningkat kesediaan pakar-pakar Kristiani mendengarkan suara yang ada di luar lingkungannya tanpa penilaian yang berat sebelah terlebih dulu (a priori).

Salah satu suara penting dari kepercayaan rakyat di Jawa terwakilkan dalam konsep metafisika yang dikenal dengan Manunggaling Kawula Gusti. Isinya adalah penyatuan antara manusia dan sang Allah. Konsep ini merupakan suatu spiritualitas yang operatif yang berarti diterapkan ke dalam hidup sehari-hari berbagai tokoh sampai masa kini seperti dipaparkan oleh Hadiwijaya dalam buku *Tokoh-tokoh Kejawen: Ajaran dan Pengaruhnya*⁵. Contoh yang jelas adalah kesetiaan para Abdi dalam Keraton yang mengabdikan karena penghayatan mereka akan konsep penyatuan ini⁶.

Konsep ini juga banyak menimbulkan penilaian yang sepihak dari pihak luar. Salah satu penilaian mengenai hal ini nyata dalam kasus ajaran Raden Ngabehi Ranggawarsita dari Kraton Solo yang dianggap tidak murni Islami dengan memasukkan ajaran Manunggaling Kawula Gusti.⁷ Hal itu juga dialami oleh Kyai Sadrach, seorang yang pernah berguru ilmu Kejawen tertentu kemudian memutuskan menjadi Kristen. Ia adalah sosok yang menggunakan cara kontekstual untuk menyampaikan imannya, sehingga dicurigai oleh sesama tokoh Kristen Belanda dan akhirnya sempat ditangkap oleh pemerintah kolonial pada waktu itu.

Bagi para penganut Kejawen, Manunggaling Kawula Gusti inilah yang menjadi tujuan hidup. Dalam Manunggaling Kawula Gusti, maka terjadi penyatuan hakekat atau substansi manusia pada sang Ilahi. Apakah penyatuan tersebut dipahami sebagai peleburan setitik air ke dalam laut ataukah berupa penyatuan dua entitas (divine communion) bagaikan anak dan ibunya merupakan satu topik yang mengundang banyak penelitian.

Di dalam Kekristenan Barat, gagasan mengenai penyatuan serupa juga hadir. Istilah yang digunakan adalah *unio mystica*. Para peneliti seperti Altmann menyebutkan bahwa, istilah

⁴ Veli-Matti Kärkkäinen, "From a 'Unitive' to a 'Plural' Paradigm of Pneumatology: An Interim Report of the State of Spirit(s) in Christian Theology," *Perspectives in Religious Studies* 41, no. 2 (2014).

⁵ Hadiwijaya. (2010). *Tokoh-tokoh Kejawen*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus

⁶ Sudaryanto, A. (2018). Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta. *Mimbar Hukum*, 20(1), 163–177.

⁷ Kholid Karomi, "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)," *KALIMAH* 11, no. 2 (2013): 287, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>.

penyatuan dimulai dari konsep yang dikenal dengan nama henosis dari masa Neoplatonis⁸. Asal penggunaan itu muncul ketika Philo dari Aleksandria menafsirkan

1. Ulangan 10:20 Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu, kepada-Nya haruslah engkau beribadah dan berpaut, dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah. Pandangan Philo mengenai istilah berpaut dengan Allah ini menjadi akar teologi mistisnya.
2. Ulangan 11:22 Sebab jika kamu sungguh-sungguh berpegang pada perintah yang kusampaikan kepadamu untuk dilakukan, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya dan dengan berpaut pada-Nya,
3. Ulangan 13:4 TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut.
4. Ulangan 13:4 TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut.

Philo menemukan di dalam ayat-ayat di atas muncul suatu kata yaitu “berpaut” yang di dalam bahasa Ibrani dikenal dengan istilah D B Q (דבק). Istilah ini juga dipergunakan untuk menggambarkan bagaimana seorang pria meninggalkan orang tuanya dan menyatu dengan seorang wanita di dalam kitab Kejadian (pasal 2: 24). Bagi Philo inilah inti dari unio mystica yang intinya adalah penyatuan dua substansi karena cinta. Jadi inti dari unio mystika bagi Philo adalah keintiman dengan sang Ilahi. Gambaran yang digunakan adalah bagaikan seorang manusia berdiri di samping Allah sebagai kekasih-Nya. Dalam hal ini, terbaca bahwa, substansi manusia dan substansi Allah tetap hadir di dalam penyatuan atau Kesatuan tersebut.

Dalam proses kontekstualisasi iman Kristen di Indonesia, hadir salah satu proposisi mengenai penyatuan tersebut. Hal yang diajukan oleh Noorsena ini menyatakan bahwa Kristus adalah wujud manunggaling kawula Gusti tersebut⁹.

⁸ Alexander Altmann, “Ibn Bajja on Man’s Ultimate Felicity,” in *Studies in Religious Philosophy and Mysticism* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1969), 104

⁹ Bambang Noorsena. (2003). *Kanjeng Gusti Isa, Kalimatullah, Sang Manunggaling Kawula Gusti*. Dikutip dari buku *Menanti datangnya Ratu Adil*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tentunya suatu problem muncul. Bila menggunakan istilah manunggaling kawula gusti, maka substansi Kristus sebagai manusia dan substansinya sebagai Allah terlebur jadi satu. Dalam unio mystica kedua substansi tetap hadir dan berbeda namun menyatu tak terpisah. Tulisan ini mencoba menelusuri bagaimana pendekatan logika sentential selain logika lokal Jawa juga dapat menjelaskan hal tersebut.

Karena itu problematika yang hendak dijawab dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana menjelaskan Yesus sebagai Sang Manunggaling Kawula Gusti sejati yang diajukan oleh Noorsena dengan menggunakan logika sentential?

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa logika biner Aristotelian jauh dari memadai untuk menjelaskan fenomena divine communion maupun unio mystica, seperti yang dimaksudkan oleh para penganut Manunggaling Kawula Gusti.

Merujuk pada Gadamer,¹⁰ dialog antar iman atau keyakinan berguna untuk mengembangkan cakrawala pemikiran (horizon), maka tujuan penulisan ini adalah memperkaya proses dialog dengan meningkatkan pemahaman akan corak logika yang dipakai masing-masing pihak yang berdialog. Dengan cara menjelaskan logika sentential, diharapkan artikel ini dapat memperluas sedikit horizon pemikiran, baik bagi teolog yang berusaha melakukan dialog iman untuk memahami mitra dialog dan menyeberangkan gagasan tentang Yesus Sang Mesias kepada umat di Nusantara, maupun para penganut Kejawen yang berusaha membagikan pemahaman dan pengalaman mistis mereka.

Metodologi

Sebagai karya awal untuk menelusuri topik ini, maka logika biner akan dibandingkan dengan logika sentential untuk menjelaskan pernyataan-pernyataan manunggaling kawula Gusti dengan Yesus sebagai wujud-Nya. Untuk tidak membebani para pembaca dengan detil logika sentential maka dilakukan penyederhanaan sebagai contoh saja bagaimana suatu konsep yang abstrak dan rumit dapat diungkapkan melalui simbol-simbol logika ini secara terbatas untuk menunjukkan kekhasannya serta potensinya.

Hasil dan Pembahasan

¹⁰ Agus Darmaji. Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Refeksi, Volume 13, Nomor 4, April 2013, hal. 469-494.

1.1. Logika biner Aristotelian

Di dalam tradisi Gereja Kristen di Barat, persoalan kaitan antara hakekat ilahi dan hakekat manusia di dalam diri Kristus sudah menjadi masalah yang panjang. Oliver Crisp dalam bukunya, *Divinity and Humanity, the Incarnation Reconsidered*¹¹ memaparkan bahwa seorang tokoh bernama Apollinaris (310-390 Masehi) menyatakan bahwa, Kristus bukan Allah dan bukan manusia, namun sesuatu substansi yang lain. Apollinaris menyatakan hal itu sebagai penolakan terhadap Pemikiran Arianisme yang menganggap Kristus adalah sepenuhnya Allah yang tidak memiliki substansi manusia sepenuhnya. Bagi Apollinaris, Kristus adalah tertiary quid. Persoalan mengenai dua hakekat Kristus itu berlangsung sampai di “selesaikan” dalam konsili Chalcedon di tahun 451: “Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Ia sepenuhnya seperti manusia lain adalah manusia, kecuali dalam berdosa.” Berapa topik terus muncul terkait dengan hypostatis, dan seterusnya.

Secara umum, sebagian terbesar perdebatan terjadi karena suatu akar yang tidak banyak dibahas yaitu, teologi waktu itu dan mungkin juga masih hidup di masa kini sangat bertumpu pada penggunaan logika biner yang sangat menekankan konsep either-or atau dualitas yang sedikit banyak dipengaruhi Aristoteles¹².

Artinya, bila Kristus adalah wujud Allah dan manusia yang menyatu, apakah artinya substansi kemanusiaanNya dan substansi keallahanNya melebur dan menghasilkan substansi yang baru seperti Pemikiran Arian? Ataukah substansi keallahan dan substansi kemanusiaan Allah berada bersama di dalam wujud Kristus? Bila pilihan kedua itu dianggap benar, maka apakah substansi keallahan menentukan pikiran, emosi, dan tindakan sang manusia Kristus? Ataukah sepenuhnya substansi manusia Kristus dapat menentukan pikiran, emosi, dan tindakanNya, kecuali berbuat dosa? Pola pendekatan serupa itu akan sangat terasa asing bagi kalangan Asia yang lebih terbiasa dan memilih pendekatan logika yang lain.

Di konteks filsafat Yunani, istilah penyatuan mistis atau unio mystica bukan hal yang asing. Di gereja Timur dan gereja Barat mula-mula penyatuan dengan Allah bukanlah konsep yang asing seperti dipaparkan oleh Hali Tjiauw Thuan yang mengkritisi konsep tersebut¹³. Unio

¹¹ Oliver D. Crisp, *Divinity and Humanity*, Divinity and Humanity (Cambrid: Cambridge University Press, 2007), <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805332>.

¹² Charles J. Kelly, “Aristotelian Logic,” *Teaching Philosophy* 15, no. 3 (1992): 298–300, <https://doi.org/10.5840/teachphil199215355>.

¹³ Tjiauw Thuan A L I A S Hali, “Analisis Kritis Terhadap Pandangan-Pandangan Unio Mystica Ditinjau Dari Teologia Perjanjian Baru,” *Veritas* 2, no. 2 (2001): 223–37

mistika sering dikaitkan dengan narasi yang paling diingat yaitu pembaptisan Yesus Kristus oleh Yohanes di sungai Yordan. Pada momen tersebut langit terbuka, Allah Bapa berbicara dari Surga dan Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati. Momen itu adalah momen penyatuan sang Manusia Yesus dengan sang Allah Bapa dan Roh Kudus. Penyatuan itu juga nyata ketika di tengah-tengah rutinitas-Nya melayani khalayak ramai, Ia selalu menyediakan waktu khusus untuk bersekutu dengan Bapa-Nya di dalam doa¹⁴.

Ketika Philo dengan dasar pengalaman pribadi dan proposisinya mengajukan konsep henosis atau penyatuan berdasarkan ayat-ayat Debequt (DBQ) seperti yang telah disinggung di atas, maka dampaknya mewarnai Neoplatonis dan Kekristenan selanjutnya. Walaupun ada aliran-aliran mistis di kalangan Kristiani menekankan pengalaman penyatuan atau Kesatuan dengan Allah sebagai peleburan, namun sebagian terbesar tidak dapat menerima hal serupa itu apalagi bila di kaitan dengan diri Kristus. Semua hal ini terjadi karena pendekatan dualis atau biner.

Bagaimana menjelaskan mengenai Kristus sebagai Allah dan manusia secara serempak di dalam kerangka pikir Kejawan yang mementingkan Manunggaling Kawula Gusti? Mungkinkah lebih cocok mempergunakan cabang logika yang berupa logika Sentential untuk menjelaskan proposisi, pernyataan, dan kalimat-kalimat terkait manunggaling kawula gusti sehingga kebenaran menjadi lebih jelas?

1.2. Betweenness dan neither/nor dalam kerangka pikir Kejawan

Kerangka berpikir Kejawan seperti banyak keyakinan lain di Asia secara umum banyak dipengaruhi oleh prinsip non-dualisme¹⁵. Khususnya di dalam filosofi India, hal ini bukan hal yang asing sebagai dipaparkan oleh studi Duquette, mengenai non-dualisme di dalam Sivadvaita Vedanta¹⁶.

Dalam konteks Kejawan, salah satu ciri dari logika tersebut adalah adanya ruang bagi neither/nor, misalnya yang kita jumpai dalam ungkapan: “ora kena kinaya ngapa” (terjemahan: tidak dapat disamakan dengan apapun), atau misalnya juga ungkapan khas: “ngono yo ngono nanging ojo ngono” (terjemahan: begitu ya begitu namun jangan begitu) Demikian pula, berbagai

¹⁴ Ibid. 251.

¹⁵ Frank J. Hoffman, “Non-Dual Awareness and Logic,” *Asian Philosophy* 11, no. 2 (2001): 125–32, <https://doi.org/10.1080/09552360120087886>.

¹⁶ Jonathan Duquette, “Reading Non-Dualism in Śivādvaita Vedānta: An Argument from the Śivādvaitanirṇaya in Light of the Śivārkaṇḍīpikā,” *Journal of Indian Philosophy* 44, no. 1 (March 1, 2016): 67–79, <https://doi.org/10.1007/s10781-014-9231-x>.

konsep sering dirumuskan dalam logika bukan ini/bukan itu. Meski pada umumnya, ungkapan tersebut dihubungkan dengan konsep memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara". Artinya, dimungkinkan dilaksanakan kebijakan manusia atas bantuan-Nya untuk menumpas segala malapetaka dan keburukan.

Namun jadi masalah ketika menterjemahkan istilah kawula manunggaling gusti ke luar kalangan. Semua bermula pemahaman mengenai realita, dunia yang dicipta, dan Allah. Zoetmulder berupaya menterjemahkan pemahaman Kejawen ke dalam logika Barat. Maka, pakar terkenal ini mencoba mengelompokkan apakah pemahaman Kejawen mengenai hubungan antara dunia, manusia, dan Allah lebih merupakan panteisme atau monisme. Dalam panteisme, dunia telebur dalam Tuhan. Dengan kata lain dunia merupakan bagian dari hakikat-Nya. Di dalam monisme, Tuhan terlebur dalam dunia. Dunia merupakan sesuatu yang tunggal dan mutlak. Bermula dari sifat yang mutlak, dunia masih dapat disebut dengan nama Tuhan¹⁷. Hal ini menjadi sulit konsep ini ditransfer untuk pernyataan bahwa Kristus adalah Sang Mnunggaling Kawula Gusti. Hal ini ditunjukkan oleh Dicky Domingus dalam Kemanunggalan dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawen¹⁸ yang menunjukkan kesamaan antara kemanunggalan dalam beberapa contoh di Alkitab dengan kemanunggalan dalam Kejawen, namun juga menunjukkan perbedaan-perbedaan bila menggunakan logika biner.

1.3 Logika Sentential

Apakah yang dimaksud dengan logika sentential? Logika sentential adalah salah satu cabang logika yang mengkaji cara menghubungkan atau memodifikasi suatu proposisi, pernyataan, atau kalimat untuk membentuk proposisi, pernyataan atau kalimat yang lebih rumit serta juga hubungan nalar dan sifatnya yang lebih utuh akibat penggabungan karakteristik dan sifat-sifat sebagai hasil dari metode penggabungan atau perubahan tersebut. Tujuan logika ini adalah menguji atau menyatakan kebenaran yang dimuat dalam suatu proposisi atau pernyataan dan kalimat. Cara menggunakan logika ini adalah dengan menggunakan simbol-simbol¹⁹.

¹⁷ Zoetmoelder, Manunggaling Kawula-Gusti : Pantheisme Dan Monism Dalam Sastra Suluk Jawa : Suatu Studi Filsafat, 120

¹⁸ Dicky Domingus, "Kemanunggalan Dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawen," VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2 (2019): 178–99, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>.

¹⁹ Daniel J. Velleman, "Sentential Logic," in *How to Prove It* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2011), 8–54, <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808234.003>.

1.3.1. Asal usul Logika sentential

Sentential Logic dibuat pada tahun 225 SM. oleh ahli logika Yunani kuno Chrysippus. Pengetahuan tentang logika itu hilang pada Abad Kegelapan, tetapi ditemukan kembali oleh filsuf Prancis Abelard pada abad ke-12. Sistem tabel kebenaran untuk Sentential Logic ditemukan pada tahun 1902 oleh ahli logika Amerika Charles Peirce untuk menampilkan bagaimana kebenaran dari beberapa kalimat akan mempengaruhi kebenaran kalimat lainnya. Tabel kebenaran ditemukan kembali secara independen oleh Ludwig Wittgenstein dan Emil Post.

Sistem pembuktian untuk Sentential Logic dikembangkan pada tahun 1879 oleh ahli logika Jerman Gottlob Frege untuk memungkinkan membuat pembuktian yang serupa dengan pembuktian dalam geometri bidang di mana aturan kesimpulan dan aksioma digunakan.

1.3.2. Penggunaan dan semantik dalam Logika Sentential

Bagaimana logika sentential menyampaikan suatu proposisi. Contohnya: Allah adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan Tuhan.

- a. Dalam kalimat atau proposisi tersebut terdapat dua hal yang disampaikan. Pertama, Allah adalah pencipta. Kedua, manusia adalah ciptaan.
- b. Kedua kalimat tadi dapat sama-sama benar dan sama-sama salah atau salah satu benar dan salah satu salah.
- c. Kalimat Allah adalah pencipta dapat disimbolkan sebagai P. Manusia adalah ciptaan bisa disimbolkan sebagai Q
- d. Bagaimana menghubungkan kedua pernyataan tersebut dan meneliti apakah hal itu logis atau tidak? Logika sentential menggunakan beberapa simbol

Hubungan yang mungkin	Nama	Makna	Simbol I
Ke 1	Penghubung	Dan	&
Ke 2	Pemisah	Atau	v
Ke 3	Negasi	Bukan	~
Ke 4	Bersyarat	Bila/maka	→
Ke 5	Syarat ganda	Bila dan hanya bila	↔

1.3.2. Tabel kebenaran Logika Sentential²⁰

Melalui berbagai symbol, logika sentential dapat menyatakan kebenaran atau kekeliruan. Salah satunya, tabel kebenaran di bawah ini memberikan gambaran tentang cara kerja negasi:

P	~P
T	F
F	T

Tabel 1.

Tabel ini menyiratkan, ada dua proposisi yaitu P dan lawan dari P yang digambarkan dengan symbol ~P. Di baris kedua dideskripsikan, bila P adalah benar (True=T), maka ~P adalah keliru (False= F). Sebaliknya bila P adalah false (F) maka yang lawan P adalah benar (T).

Berikut adalah tabel kebenaran tentang bagaimana 'v' memengaruhi nilai kebenaran kalimat:

P	Q	P v Q
T	T	T
T	F	T
F	T	T
F	F	F

Tabel 2.

Baris terakhir dari tabel ini menyiratkan bahwa jika proposisi P salah dan proposisi Q salah, maka kalimat proposisi PvQ harus salah. Tetapi tabel tidak berlaku hanya untuk huruf kalimat sederhana. Baris terakhir juga menyiratkan bahwa jika proposisi P & Q salah dan prosisi P & P&Q salah, maka kalimat (P&Q) v (Q & P&Q) juga salah.

²⁰ Bradley H. Drowden. Truth tables. url: [https://human.libretexts.org/Bookshelves/Philosophy/Book%3A_Logical_Reasoning_\(Dowden\)/11%3A_Logical_Form_and_Sentential_Logic/11.04%3A_Sentential_Logic/11.4.01%3A_Truth_Tables](https://human.libretexts.org/Bookshelves/Philosophy/Book%3A_Logical_Reasoning_(Dowden)/11%3A_Logical_Form_and_Sentential_Logic/11.04%3A_Sentential_Logic/11.4.01%3A_Truth_Tables)

Tabel kebenaran untuk &

P	Q	P & Q
T	T	T
T	F	F
F	T	F
F	F	F

Tabel 3

Tabel &- memberi tahu bahwa satu-satunya cara agar proposisi & menjadi benar adalah komponen masing-masing proposisi harus benar. Berikut adalah tabel kebenaran untuk →

P	Q	P → Q
T	T	T
T	F	F
F	T	T
F	F	T

Tabel 4.

1.3.3. Implikasi

Dalam konsep logika sentential yang menggunakan tersebut di atas, termuat kemungkinan konsep betweenness/neitherness/bothness yang mungkin berbeda dalam logika biner Aristotelian. Hal ini terlihat dalam adanya simbol untuk hubungan yang kelima seperti dipaparkan di atas, yaitu **syarat yang ganda**.

Dalam ungkapan logika sentential, maka pernyataan neither/nor (bukan ini bukan itu) dapat dituliskan. Pernyataan-pernyataan dari bentuk “bukan P dan juga bukan Q” dapat menjadi agak rumit untuk dirumuskan, karena kalimat-kalimat secara alamiah tidak dibentuk demikian. Menyebutkan bahwa baik P dan Q adalah keliru adalah sama dengan menyebutkan bahwa tidak satupun yang benar. Hal ini dapat dinyatakan sebagai berikut: “Bukan salah satu atau keduanya dari P dan Q yang benar,” yang merupakan negasi dari “Paling sedikit satu dari P dan Q adalah benar” – dalam simbol, " $\sim(P \vee Q)$ ", dan hal tersebut dapat diverifikasi dengan suatu tabel

kebenaran. Terdapat dasar pemikiran yang sama di balik kaidah lainnya, yang menyatakan bahawa " $\sim P \vee \sim Q$ " adalah ekivalen dengan " $\sim(P \ \& \ Q)$ ".²¹

Dengan pemikiran yang serupa, maka jika kita menuliskan simbol non-dualisme (manunggal/jatidiri atau substansi yang lebur) sebagai P, dan dualisme (substansi atau jatidiri yang terpisah antara kawula dan Gusti) sebagai Q. Dengan demikian, Kristus sebagai Sang Manunggaling Kawula Gusti dapat dituliskan: $\sim(P \vee Q)$.

Hal ini mudah dipahami oleh pendukung non-dualisme seperti mistikus sufi dan para pendukung mazhab dualisme. Dengan singkat, kebenaran bukanlah harus dijelaskan sebagai "ini" atau "itu" yang salah satunya merupakan "bukan kebenaran." Kebenaran dapat dipahami sebagai "bukan ini dan bukan itu" atau "ya ini dan ya itu juga." Bahkan, yang benar adalah "di antara ini dan itu." Hal ini diyakini lebih mewakili kenyataan dan pengalaman yang manusia tangkap, sedangkan pendekatan logika "ini atau itu" dipandang tidak utuh dan terlalu menyederhanakan serta tidak memberi ruang untuk kompleksitas. Serupa dengan pemikiran ini, maka dalam pengalaman sehari-hari ada kondisi antara, misalnya antara siang (A) dan malam (B), kita mengenal senja atau fajar.

Meski sepintas, tampaknya proposisi neither/nor tidak berkontradiksi dengan logika biner Aristotelian, namun sebenarnya ini melibatkan konsep yang lebih rumit. Lihat misalnya pendapat Heald menyatakan:

"It is widely accepted that "neither true nor false" can be regarded as the third logic state. Many systems, however, have erroneously assigned the " don't know " state to "neither true nor false". (Biasanya diterima umum bahwa, "Bukan benar atau salah" dapat dianggap sebagai kondisi logis yang ketiga. Banyak system karena itu, menggunakan istilah "tidak tahu" untuk menjelaskan kondisi "bukan benar atau salah")

Dalam logika sentential/propositional dimungkinkan bahwa manusia serempak disatukan dengan Sang Khalik, diwarnai, atau dipertajam bagaikan pedang dibakar api, namun pada saat yang sama tetap berbeda dengan Sang Khalik. Jadi bukan terjadi peleburan sebagaimana dipahami dalam beberapa konsep Kejawen atau Sufi serta mistikus Barat tertentu. Artinya non-dualisme dan dualisme pada saat yang sama. Di sinilah kemiripan terdapat dengan pemikiran dialektis filosofi yang mewarnai filsafat kejawen.

²¹ <https://stackoverflow.com/questions/5201034/translating-neither-nor-into-a-mathematical-logical-expression>

Kemiripan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut dalam kerangka berpikir logika sentential:

Identitas A \rightarrow neitherness/betweeness/bothness \rightarrow identitas B
identitas sang kawula \rightarrow Sang Manunggaling Kawula Gusti (Yesus Kristus) \rightarrow identitas sang Gusti

Demikian pula, dari perspektif ini logika dari Manunggaling kawula Gusti masuk akal. Tapi logika ini menolak pandangan dualis Appolinari atau Arian yang memang sudah ditolak Gereja di masanya.

Terhadap Gereja yang juga tidak dapat memperjelas dengan kerangka logika biner tentang Kristus sehingga mengajarkan orang harus menerima ruang misteri, penerima logika sentential akan merasa di satu pihak lain Gereja membuat orang percaya tidak dapat menerangkan secara memadai bagi penganut kepercayaan Kejawen keyakinan mereka. Dalam konteks itu, maka proposisi Noorsena bahwa iman Kristen memercayai Yesus sebagai Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati dapat dipahami dan diterima. Semua umat Kristen memiliki perantara yang sempurna kepada Bapa (bdk. Surat Ibrani). Artinya, dalam Kristus, semua orang percaya sekaligus menyatu namun juga berbeda dengan Sang Khalik. Yang dapat menyatu sempurna dengan Sang Khalik hanyalah Yesus Kristus, Sang Firman atau Kalimatullah. Maka pandangan Kristen adalah dualitas dan sekaligus non dualitas yang tercermin dalam konsep manunggal.

Hal ini terjadi, karena hanya Yesuslah Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati.

Kesimpulan

Bahasan dan temuan kegunaan logika sentential singkat ini dapat dilanjutkan dengan diskusi dari perspektif logika untuk kajian-kajian seputar Keallahan dan kemanusiaan Kristus maupun konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam terang iman Kristen yang lebih lengkap. Untuk studi lebih lanjut diperlukan kajian komparatif dengan memuat sebuah teks Kejawen yang representatif, teks-teks Alkitab, dan mungkin teks unio mystica dari kalangan Kristen untuk diteliti dari kerangka logika sentential.

Refleksi

Artikel ringkas ini adalah bagian dari pemikiran awal untuk memformulasikan logika yang khas Nusantara, khususnya dalam menelaah isyu Manunggaling Kawula Gusti dll. Namun, lebih dalam lagi menyadari bahwa, mencoba memahami kemanunggalan substansi kemanusiaan Kristus dan keilahian-Nya membuat siapa yang mengusahakan hal itu memiliki pilihan yaitu menggunakan logika biner yang berakhir pada mengakui perlunya ada kategori yang disebut dengan istilah “misteri.”

Penggunaan logika sentential mencoba menjelaskan lebih tuntas, namun pada akhirnya sulit dipopulerkan karena, sebagian besar manusia tidak terbiasa menggunakan logika seperti itu. Bagaimanapun juga, tidak dapat diabaikan pendapat Hegel yang menyatakan bahwa menghubungkan metafisika dan logika adalah merupakan keniscayaan. Tentu masih ada pilihan-pilihan lain logika yang lain untuk menjelaskan mengenai Kristus. Bahkan masih juga tersedia metode lain untuk mengungkapkan Sang Manunggaling Kawula Gusti, tanpa menggunakan bahasa logika, misalnya melalui seni atau metafor. Jelaslah bahwa, kebesaran Diri Allah memang jauh melebihi kemampuan logika, bahasa, atau rasa manusia untuk mengungkapkan-Nya.

Kepustakaan

- Chandra, Robby Igusti. “Hidden in the Plain Sight: Uncovering the Teaching in the Complexity of Serat Jatimurti,” August 23, 2020. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3996715>.
- Crisp, Oliver D. *Divinity and Humanity*. Divinity and Humanity. Cambrid: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805332>.
- “Deciphering the Hidden MeaningL Scripture and the Hermeneutic of Liberation in Early Advaita,” no. August (2018).
- Dominggus, Dicky. “Kemanunggalan Dalam Yohanes 15:7 Sebagai Misi Kontekstual Kepada Penganut Kejawen.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 178–99. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>.
- Duquette, Jonathan. “Reading Non-Dualism in Śivādvaita Vedānta: An Argument from the Śivādvaitanirṇaya in Light of the Śivārkamaṇḍīpikā.” *Journal of Indian Philosophy* 44, no. 1 (March 1, 2016): 67–79. <https://doi.org/10.1007/s10781-014-9231-x>.
- Hali, Tjiauw Thuan A L I A S. “Analisis Kritis Terhadap Pandangan-Pandangan Unio Mystica Ditinjau Dari Teologia Perjanjian Baru.” *Veritas* 2, no. 2 (2001): 223–37. https://www.academia.edu/34894305/ANALISIS_KRITIS_TERHADAP_PANDANGAN_PANDANGAN_UNIO_MYSTICA_DITINJAU_DARI_TEOLOGIA_PERJANJIAN_BARU.
- Hoffman, Frank J. “Non-Dual Awareness and Logic.” *Asian Philosophy* 11, no. 2 (2001): 125–32.

<https://doi.org/10.1080/09552360120087886>.

Kärkkäinen, Veli-Matti. "From a 'Unitive' to a 'Plural' Paradigm of Pneumatology: An Interim Report of the State of Spirit(s) in Christian Theology." *Perspectives in Religious Studies* 41, no. 2 (2014).

Karomi, Kholid. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Rangawarsita)." *KALIMAH* 11, no. 2 (2013): 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>.

Kelly, Charles J. "Aristotelian Logic." *Teaching Philosophy* 15, no. 3 (1992): 298–300. <https://doi.org/10.5840/teachphil199215355>.

Velleman, Daniel J. "Sentential Logic." In *How to Prove It*, 8–54. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808234.003>.

Zoetmoelder. *Manunggaling Kawula-Gusti : Pantheisme Dan Monism Dalam Sastra Suluk Jawa : Suatu Studi Filsafat*. Cet. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Sumber Internet

<https://stackoverflow.com/questions/5201034/translating-neither-nor-into-a-mathematical-logical-expression>